

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan acara yang berasal dari masa lalu namun masih dilestarikan sampai saat ini. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya atau dalam suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya, bagaimana manusia bisa bertindak dengan lingkungannya dan bisa berperilaku dengan alam lain. Hanafi (dalam Hakim, 2003:29) mengatakan bahwa tradisi merupakan segala warisan dari masa lampau yang bisa dilestarikan di masa yang sekarang.

Tradisi adalah gagasan yang memiliki makna khusus yang berasal dari masa lalu hingga masa sekarang. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kurun waktu tertentu (Zstomka, 2007:71).Nuha (2016:57) tradisi adalah kebiasaan dari aktifitas masyarakat yang telah berikrar dalam sosial budayanya sehingga sudah menjadi rutinitas. Sejalan dengan Fitri (dalam Faelashofa, 2011:160) menjelaskan bahwa budaya dianggap luruh dalam sebuah tradisi oleh masyarakat pendukungnya, cenderung akan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya secara lisan.

Tradisi lisan merupakan adat istiadat yang dilaukan turun temurun dan dijalankan oleh suatu kelompok tertentu, untuk menyampaikan informasi dan pesan secara lisan kepada generasi yang akan datang. Hutomo (1991:11) menyatakan, bahwa tradisi lisan terdapat (1) berupa lisan atau yang diucapkan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) bagian dari religi, (4) berupa peraturan atau adat istiadat. Pudentia (dalam Sumitri, 2016:5) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan secara lisan yang memiliki aksara atau yang dapat disebut sebagai wacana bukan aksara.Sejalan denganOng (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah kelisanan dalam suatu budaya yang tidak pernah tersentuh oleh pengetahuan apapun dalam tulisan maupun kelisanan.

Tradisi Buka Luwur disampaikan secara lisan dari orang satu ke orang yang lainnya, tetapi memiliki makna yang sama dan memiliki karakteristik yang sama. Tradisi bagian dari folklore yang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya. Ciri-ciri umum tradisi (dalam Danandjaja, 1997:3-4) penyebarannya dari mulut ke mulut, memiliki varian yang berbeda, tidak diketahui pengarangnya maupun penciptannya, memiliki logika, bersifat polos atau lugu. Ciri utama tradisi lisan sedemikian dengan Cokrominoto (1986:504) bahwa tradisi memiliki ciri-ciri pada umumnya yaitu disebarkan dan diwariskan secara lisan melalui tutur kata hingga telinga, bersifat tradisional, memiliki tradisi yang beraneka macam karena disebarkan secara lisan, menjadi milik bersama dan tidak tahu siapa penciptanya, saling mempengaruhi antara daerah satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri tradisi penyebarannya lisan, memiliki sifat tradisional, bersifat anonim (tidak diketahui siapa penciptanya), memiliki banyak versi dan bentuk klise dalam susunan atau cara melakukannya Bascom (dalam Danandjaja, 1994). Hutomo (dalam Andriani, 2012:4), ada beberapa ciri-ciri tradisi lisan, penyebarannya melalui mulut ke mulut, baik dari segi ruang dan waktu penyebarannya, lahir di perdesaan, menggambarkan ciri-ciri budaya di masyarakat, tidak tahu siapa pengarang dan pemiliknya, karena sudah menjadi milik masyarakat sekitar, berulang-ulang, tidak mengedepankan fakta maupun kebenaran

Desa Kandangmas secara geografis dikelilingi 4 Dukuh, meliputi Dukuh Masin (Tan Kali, Kulon Kali, Mbunton, dan Bergat), Dukuh Sekandang (Gandri, Ngendak, Bergat, Tempel, dan Randu), Dukuh Sintru (Kidulan, Kledok, Tengger, Karang Panas dan Ngepil), dan Dukuh Sudo (Tan Kali dan Kulon Kali), dari keempat Dukuh terdiri dari 16 RW dan 77 RT. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi informasi, pada masyarakat luar Desa Kandangmas bahwa banyak tradisi yang belum diketahui dan dikembangkan.

Kekayaan tradisi Buka Luwur dianggap tradisi penyelamat manusia dari kejahatan, karena tokoh utama yakni Raden Ayu Dewi Nawangsih mampu memperjuangkan cinta hingga ke akhir hayat. Tradisi yang masih dilaksanakan

masyarakat sekitar Kandangmas, salah satunya tradisi Buka Luwur, memberikan rasa hormat dengan adanya pergantian *Luwur* di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih. Selain tradisi Buka Luwur saat akan memulai pekerjaan, perdagangan dan hajat oleh masyarakat sekitar adalah membawa nasi beserta ingkung, kemudian dilaksanakan do'a di sekitar makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, dengan memilih hari yang telah ditentukan juru kunci.

Masyarakat Kandangmas adalah salah satu masyarakat yang sangat dikenal sebagai masyarakat yang religius, karena tercermin dari sikap dan perilaku alam melakukan kegiatan sehari-hari, dengan senantiasa selalu khusuk, tenang, tentram, dan damai. Kereligiusan masyarakat Kandangmas sangat membawa pengaruh kepada masyarakat sekitar, sikap religiusnya akan sangat memengaruhi budaya masyarakat Kandangmas. Rasa hormat masyarakat Kandangmas kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih sangatlah besar, bahkan wujud penghormatan masyarakat Kandangmas kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih untuk rajin berziarah dan berdoa di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih.

Kebiasaan berziarah masyarakat Kandangmas pada makam Raden Ayu Dewi Nawangsih akan menjadi hal biasa bahkan sudah menjadi budaya bagi masyarakat Kandangmas. Hampir tiap hari makam Raden Ayu Dewi Nawangsih selalu ramai dipenuhi peziarah lokal maupun masyarakat Kandangmas sendiri. Masyarakat datang berziarah sekalian mempunyai hajat tertentu, semisal *wiwit* tanaman, janji jual beli, atau nadzar ucapan, dengan membawa ingkung berserta nasi. Hajat setiap orang satu dengan orang yang lainnya tentu berbeda.

Malam Jumat Wagesangat dipercaya akan bisa membawa berkah ketika melakukan ritual pada malam hari selalu dibanjiri peziarah dari luar Desa Kandangmas maupun luar kota Kudus. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku tamu yang bisa dijadikan sebagai data, seperti Ngatmini dari Pati, Ridwan dari Demak, dan Ngadiono dari Rembang. Peziarah datang dengan segala tujuan yang berbeda-beda. Peziarah melakukan ritualisasi untuk mendapatkan keberhasilan masing-masing. Seperti keberkahan, dilancarkan rezekinya, dinaikkan pangkatnya khusus pejabat, dilariskan dagangannya untuk pedagang.

Masyarakat melakukan ritual selalu mengucapkan, menunjukkan perilaku simbolik. Mereka berpartisipasi dengan wujud komunikasi ritual dengan menegaskan kembali hubungan mereka dengan tradisi yang sudah ada, baik tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, atau agama mereka (dalam Mulyana, 2005:27). Tradisi Buka Luwur pada masyarakat Jawa merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian kelompok atau masyarakat *kejawan* sebagai bentuk penghormatan untuk para leluhur atau roh-roh nenek moyang yang diyakini masyarakat sekitar bisa mendatangkan berkah dan bahaya.

Buka Luwur hanyalah istilah, penyebutan *haul* atau peringatan wafatnya Raden Ayu Dewi Nawangsih dirasakan belum tepat karena tidak ada orang yang mengetahui kapan wafatnya Raden Ayu Dewi Nawangsih, (Budiyanto, 2012:8). Buka Luwur adalah peringatan haul yang diwariskan secara turun temurun dengan melakukan ritual yang dilakukan sekelompok masyarakat.

Memasuki bulan Besar atau Zulhijah tepatnya tanggal 14 bulan besar akan ada serangkaian acara Buka Luwur di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih. Upacara Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih ditemukan beberapa makna dan tujuan tertentu yang menunjukkan rasa keingintahuan peneliti. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk bisa menghadiri acara Buka Luwur, masyarakat hanya hadir dan tidak dituntut untuk membawa nasi serta lauk pauknya, tetapi ada sebagian masyarakat yang membawa nasi serta lauk pauknya karena bersifat sukarela. Panitia Buka Luwur tentu sudah menyiapkan nasi dan lauk pauknya untuk dijadikan *sego jangkrik* untuk dibagikan ke masyarakat yang menghadiri upacara Buka Luwur.

Kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dengan kata-kata, tulisan, tradisi dan kepercayaan yang didalamnya berkaitan dengan ajaran islam dengan unsur kepercayaan lama, sebagai wujud rasa hormat yang ditonjolkan dalam kehidupan, dalam bentuk upacara tradisional maupun upacara ritual keselamatan. Sebab, manusia akan terus menggali, mengingat dan mengembangkan yang telah ada.

Makna yang ditemukan dalam pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwurmakam Raden Ayu Dewi Nawangsih meliputi, *Luwur* atau bekas yang jadi rebutan, *sego jangkrik*.. Simbol-simbol yang digunakan prosesi upacara Buka Luwur tentunya mempunyai makna tersendiri bagi panitia, peserta Buka Luwur dan peneliti, sehingga peneliti menggugah rasa ingin tahu makna dibalik simbol-simbol tersebut.

Sebagai masyarakat Kandangmas percaya bahwa *Luwur* atau bekas kain mori dari makam Raden Ayu Dewi Nawangsih mampu membawa berkah, rezeki dan keselamatan yang mempunyai, karena mengalir doa-doa, tahlil, bacaan Al-Quran dari peziarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih. Sebagian orang rela berdesakan dan berantre panjang hanya ingin mendapatkan secuil kain mori yang dibungkus plastik. Di dalam plastik biasanya terdapat kain mori, kaca, pensil, pensil alis, dan bedak tabur. Sebagian barang tersebut bisa dipercaya bisa menjaga kecantikannya. Sebagian orang yang mendapatkan kain mori bisa dijadikan jimat dari mala petaka dan dilindungi ketika sedang tidak berada di Daerah Kandangmas.

Nasi Jangkrik (nasi nampan/*sego jangkrik*) yang diperoleh setelah acara Buka Luwur dipercayai berkhasiat bagi yang memekannya, entah hewan atau manusia. *Nasi Jangkrik* berisikan nasi putih daging kambing, ayam dan lauk lainnya yang telah dibawa peziarah dan panitia yang membuatnya. Kepercayaan masyarakat Kandangmas ketika memakan nasi akan terjaga kesehatannya. Jika nasi dikeringkan bisa ditaburkan bersama pupuk kandang untuk dijadikan kompos yang bisa menjaga kesuburan tanahnya.

Prihantari (2019) Buka Luwur merupakan proses mendoakan, menghormati dan mencari keberkahan yang diyakini memiliki kesaktian dan kebaikan melalui ajaran yang pernah disampaikannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor

(dalam Ismawati,2003:7)mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-katayang tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.

Teori yang digunakan penulis untuk menganalisis Makna Tradisi Buka Luwur adalah Teori Resepsi Abrams (dalam Fuadi, 2013:7-8).Alasan penggunaan teori dari Abrams dalam (dalam Fuadi, 2013:7-8) karena teori resepsi sastra belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Makna Tradisi Buka LuwurMakam Raden Ayu Dewi Nawangsih. Peendengar berusaha memberi tanggapan terhadap tradisi, terutama pada penelitian makna tradisi di Desa Kandangmas.Teori Resepsi (dalam Ratna, 2012:165) memfokuskan pembaca (pendengar) terhadap pemberian makna sebagai proses sejarah.Siswanto (2008:93) teori resepsi melatarbelakangi pendngar memberikan makna terhadap tradisi yang didengarkannya.

Pembentuk Teori Resepsi menitikberatkan kepada pedengar, pendengar dibedakan menjadi dua, pendengar ideal dan pendengar biasa. Pendengar biasaadalah pendengar yang sebenarnya hanya mendengarkan karya sastra bukan bahan penelitian, sedangkan pendengar idealadalah pendengar yang diciptakan oleh peneliti dari pendengar biasa. Pendengar ideal dibagi menjadi dua yakni pendengar implisit dan eksplisit. Pendengar implisit adalah tokoh yang menguasai cerita seperti juru kuncinya. Sementara itu, pendengar eksplisit adalah pendengarnya peneliti sendiri.

Langkah penelitain teori resepsimeliputi (1) pengumpulan cerita yang terdapat di masyarakat (pendengar) sehingga menjadi cerita yang utuh, (2) penyebaran kuisisioner terhadap masyarakat tentang kepercayaan tradisi Buka Luwur, peneliti melakukan wawancara dengan orang yang menguasai cerita tradisi Buka Luwur, (3) menganalisis cerita dengan teori resepsi sastra agar bisa mengetahui tanggapan masyarakat terhadap cerita.

Faktor yang mempengaruhi Resepsi bisa digolongkan dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Supaya cerita bisa utuh dan bisa mengetahui kebenarannya, walaupun tidak mengetahui pasti kebenarannya.Sebagaimana dinyatakan data

pengunjung saat berlangsungnya prosesi Buka Luwuryang mampu memberikan tanggapan pemberian makna terhadap tradisi Buka Luwur.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya peneliti untuk bisa memberikan pengenalan kepada masyarakat secara umum, mengenai makna tradisi Buka Luwur yang masih banyak belum diketahui masyarakat di luar Desa Kandangmas. Masyarakat di luar Desa Kandangmas perlu mengetahui bahwa tradisi Buka Luwur perlu dilestarikan agar anak cucu nanti bisa merasakannya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis pembatas untuk penelitian agar bisa mempermudah, yakni Makna Tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, dengan objek tradisi Buka Luwur yang terletak di Desa Kandangmas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana prosesi tradisi Buka Luwur yang diadakan di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih?
- 2) Apa makna tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan menganalisis prosesi tradisi Buka Luwur yang diadakan di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih.
- 2) Mengetahui dan menganalisis makna tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian makna dan nilai tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, diharapkan mampu menambah ilmu tentang tradisi Buka Luwur yang berkaitan dengan teori resepsi sastra (dalam A Teeuw, 2015: 40-43) dan dapat memberikan pengetahuan mengenai salah satu tradisi dengan menggunakan pendekatan Resepsi Sastra di Desa Kandangmas. Agar suatu saat nanti anak cucu tetap bisa melestarikan bahwa di dsanya memiliki tradisi yang patut dijaga dan dilestarikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pertama bagi masyarakat Desa Kandangmas, diharapkan agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih ini, jangan sampai tradisi ini punah begitu saja, jika perlu perluas atau dikembangkan agar masyarakat di luar Desa Kandangmas mengetahui bahwa ada tradisi yang perlu mereka ketahui

Kedua bagi Mahasiswa di lingkungan Desa Kandangmas maupun luar Desa Kandangmas untuk tetap bisa melestarikan baik tradisi maupun budaya yang telah ada.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, lokasi Kandangmas ini memiliki sebuah makam yang sangat sakral untuk masyarakat Kandangmas. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai makna dan nilai tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, pengumpulan data peneliti menggunakan metode kualitatif yakni melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar, dan transkrip data yang diperoleh.